

## INTEGRASI KONTEN MATERI PAI BERBASIS PONDOK PESANTREN DI SMP MAMBAUS SHOLIHIN 8 KATERBAN SENORI TUBAN

Agus Nazar Abidin  
[agusbidin17@gmail.com](mailto:agusbidin17@gmail.com)

### Abstrak

Implementasi Kurikulum PAI di SMP Berbasis Pesantren di SMP Mambaus Sholihin 8, dimulai dari Kegiatan Belajar Mengajar di SMP dan Pendidikan Madrasah *Diniyyah* sebagai pembelajaran langsung yang terstruktur dan dirancang secara khusus, sampai pada pengembangan nilai dan karakter sebagai pembelajaran tidak langsung yang berjalan di luar jam formal melalui kegiatan pengembangan kepribadian, unjuk kerja nyata, dan pembiasaan ibadah sunnah dari Pengurus, Ustadz, dan Kyai. Faktor pendukung dari pelaksanaan integrasi kurikulum PAI adalah adanya kesiapan siswa mendukung seluruh program pembelajaran yang berlangsung dari pagi sampai malan hari, ketersediaan tenaga pendidik yang terlibat secara langsung dalam pendidikan formal dan non formal serta fasilitas pembelajaran yang cukup memadai mulai ruang praktek, ruang teori, alat pembelajaran dan sumber belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang tidak sama sehingga membutuhkan waktu panjang untuk penyesuaian, padatnya kompetensi yang harus dipenuhi sehingga menyita waktu belajar *diniyyah*, dan banyaknya tenaga pendidik yang baru lulus sehingga membutuhkan pendampingan yang intens dari guru-guru senior.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Integrasi, Literatur Pesantren

### Abstact

Implementation of the Islamic Education Curriculum in Islamic Boarding School-Based Junior High Schools at Mambaus Sholihin 8 Middle School, starting from Teaching and Learning Activities at SMP and Madrasah Diniyyah Education as structured and specially designed direct learning, to the development of values and character as indirect learning that goes outside formal hours through personality development activities, real performance, and habituation of sunnah worship from the Management, Ustadz, and Kyai. The supporting factors of the implementation of the integration of the PAI curriculum are the readiness of students to support all learning programs that take place from morning to evening, the availability of educators who are directly involved in formal and non-formal education and adequate learning facilities starting from the practice room, theory room, tools learning and learning resources. While the inhibiting factors are student backgrounds that are not the same so that it takes a long time to adjust, the density of competencies that must be met, which takes up early learning time, and the large number of educators who have just graduated so that they require intense assistance from senior teachers.

**Keywords:** Education, Integration, Pesantren Literature

### PENDAHULUAN

Pada masa awal tumbuh kembangnya, pesantren adalah pusat pendidikan agama dengan konsepnya yang sederhana, ada kyai, santri, masjid atau pondok. Metode pembelajarannya pun juga sederhana, sistem *sorogan*, *bandongan* dan musyawarah. Pada perkembangannya, muncul sistem baru yang bernama madrasah dan pondok

pesantren dengan segala dinamikanya. Kemudian muncul tipologi pesantren tradisional dan moderen dengan segala kekhasannya masing-masing. Sistem pendidikan pesantren tradisional, sering disebut sistem salaf yakni sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, sedangkan pondok modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal.<sup>1</sup> Dikotomi pendidikan Islam ini semakin menunjukkan resistensinya karena dunia pendidikan di perkenalkan ke Indonesia melalui imperialisme.<sup>2</sup> Perjalanan panjang menemukan format pendidikan yang ideal, membuktikan bahwa pola dan sistim pendidikan di pondok pesantren memiliki tingkat adaptasi yang tinggi.

Salah satu solusi yang diterapkan dalam proses adaptasi tersebut adalah integrasi pendidikan. Sistem ini bermula dari perubahan sosial yang melahirkan kebutuhan sumberdaya yang makin beragam. Produk dari pesantren dianggap kurang siap lebur dan mewarnai kehidupan moderen, atau dengan kata lain hanya memunculkan santri-santri dengan kemampuan-kemampuan yang terbatas.<sup>3</sup> Dipadukanlah kurikulum kementerian terkait, Kementerian Agama dan atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum pesantren menjadi kurikulum terpadu. Berdirinya sekolah formal di lingkungan pesantren menjadi sebuah keniscayaan yang tidak boleh diabaikan. Namun tidak sedikit proses integrasi ini terkendala dengan banyak hal, di antaranya dengan regulasi pendidikan. Jam belajar yang semakin panjang, dari jam 07.00 sampai dengan jam 13.30, untuk yang 6 hari sekolah, sistem Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang mengharuskan siswa berada di lingkungan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) untuk jangka waktu lama, sementara alokasi pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti hanya 3jam/minggu. Tentu sangat tidak mudah menerapkan pembelajaran secara teori dan praktik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang menguasai pengetahuan, memiliki kemampuan berkembang, dan trampil secara intelektual, memiliki minat, sikap, nilai, penghayatan serta penyesuaian diri, dan trampil dalam *amaliyah*<sup>4</sup> atau untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren, yaitu mendidik para santri menjadi individu yang bermoral baik, memiliki wawasan keagamaan yang luas dan memiliki bekal ketrampilan yang bisa diandalkan.<sup>5</sup>

Integrasi kurikulum di SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban senori Tuban menjadi solusi penengah, agar pembelajaran bisa terlaksana sesuai regulasi, dan di SMP Mambaus Sholihin 8 ini menggunakan Kurikulum Pesantren yang di gabungkan dengan kurikulum DINAS agar tradisi-tradisi mulia dan luhur dari pesantren tidak terpinggirkan. Banyak kitab-kitab kuning yang diajarkan di sekolahan ini salah satunya

---

<sup>1</sup> Badrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 23.

<sup>2</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), 19.

<sup>3</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 7.

<sup>4</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pesantren Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 74.

<sup>5</sup> *Ibid.*

kitab *Mabadiul Fiqhi* yang membahas tentang fiqih.<sup>6</sup> Tradisi tersebut secara umum terletak pada fungsinya sebagai lembaga yang mempunyai komitmen terhadap pembentukan moral bangsa, menjadi media dakwah dan pengembangan agama. Tradisi tersebut mengerucut pada kurikulum pesantren yang pencapaian ketiga aspek itu idealnya akan bisa ditempuh melalui pendidikan formal yang tumbuh di pesantren, atau dalam nomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebut dengan SMP Berbasis Pesantren. Atas dasar permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema, “Integrasi Konten Materi PAI Berbasis Literatur Pesantren di SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban Senori tuban”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan *naturalistic* sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan menemukan secara utuh mengenai Integrasi Konten Materi PAI Berbasis Literatur Pesantren di SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban Senori Tuban.

Dalam penelitian ini, informasi dan data digali dengan menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi yang pengumpulannya dilakukan oleh peneliti.

### a. Wawancara/Interview

Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Adapun macam-macam wawancara yang digunakan peneliti sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Menggunakan wawancara bebas, yaitu menggunakan jenis wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini terjadi spontan dan bias disebut sebagai wawancara tidak terstruktur.
- 2) Menggunakan Wawancara terpimpin, yaitu menggunakan wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan terstruktur.
- 3) Menggunakan Wawancara bebas terpimpin, yaitu menggunakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Adapun yang menjadi responden dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:
  - 1) Achmad Aunul Haq, S.Sos.I ( Kepala Sekolah)
  - 2) Ust. Moh. Lutfi M., S.Sy.M.Pd. ( Wakakurikulum SMP Mambaus Sholihin 8)
  - 3) Ust. Muhammad Nur Kholis, S.Pd. ( Guru Senior )
  - 4) Para Murid SMP Mambaus Sholihin 8

### b. Observasi

Dengan melakukan sebuah observasi dilapangan peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan

---

<sup>6</sup> M. Nur Kholis, *Guru senior SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban Senori Tuban, Wawancara* tanggal 23 Agustus 2020.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

observasi pada pelaksanaan integrasi konten materi PAI berbasis literatur Pesantren termasuk kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana di SMP Mambaus Sholihin 8.

c. Dokumentasi

Pada metode ini peneliti akan menggali data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan integrasi konten materi PAI berbasis literatur pesantren di SMP Mambaus Sholihin 8.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hakikat Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll :

“ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan, “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar.

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori- teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).

Kurikulum sebagai sebuah program / rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus

---

<sup>8</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.<sup>9</sup>

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

## 2. Hakikat Integrasi

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. *Integrasi* memiliki 2 pengertian, yaitu : Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu system sosial tertentu, dan Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

## 3. Konten Materi PAI

Kata pendidikan berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara, member latihan mengenai kecerdasan akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan."<sup>11</sup>

Adapun pendidikan menurut hasan lagulung adalah suatu istilah yang sama dengan *education*, dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukkan sesuatu,<sup>12</sup> yang di maksud dari memasukkan disini adalah ilmu yang dimasukkan ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang.

Sedangkan pendidikan menurut bahasa Arab berasal dari kata "*rabba*", sebagaimana yang di sebutkan dalam Q.S. al – isra' 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 3

<sup>10</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 3.

<sup>11</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 232.

<sup>12</sup> Hasan Lagulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husnah Baru, 2003), 2.

kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil”.<sup>13</sup>

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa kata “*rabba*” di gunakan untuk tuhan yang senantiasa bersifat mendidik, memelihara dan mencipta. Sementara itu, pengertian agama dalam *kamus besar bahasa Indonesia* yaitu: Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>14</sup>

Menurut Syahrial Sain yang di kutip oleh H. Tb. Aat Syafaat, dkk. dalam bukunya yang berjudul “ Peranan Pendidikan Islam” pengertian agama yaitu: “Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah di tentukan dan di komunisasikan oleh Allah swt. Melalui orang- orang pilihan -Nya. Yang di kenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan, dan supremasi Allah yang maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang di jelaskan Allah.”<sup>15</sup>

Dari keterangan dan pendapat di atas dapat di ketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah Swt. Yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang di landasi dengan mengharap ridho Allah swt. Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah “ Agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci al – Qur’an, yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.”<sup>16</sup> Agama islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sahilun A. Nasir yang di kutip oleh H. TB. Aat Syafaat, yaitu: Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dari pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, di yakini kebenarannya, di amalkan menjadi pedoman, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>17</sup>

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia....., 428.

<sup>14</sup> M.Moeliono Anton, et. Al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 9.

<sup>15</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 14.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid*, 15.

<sup>18</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al – Ma’arif, 1989), 23.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat di pahami bahwa yang di maksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai- nilai agama Islam, memutuskan sesuatu hingga berbuat senantiasa berdasarkan nilai- nilai Islam.

Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah: Proses pendidikan Islam adalah proses pendidikan dimana nabi muhammad saw, telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.<sup>19</sup>

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak di tujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun terhadap orang lain. Di sampig itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh, oleh karena pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Pada buku yang sama, Zakiah Darajat memberikan definisi mengenai pendidikan agama Islam, yaitu: Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>20</sup>

Dari pendapat tersebut di atas, dapat di pahami bahwa pendidikan agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam yang di yakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dari beberapa uraian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisisk dan pertumbuhan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha di lakukan baik dengan memandang penerapannya yang di lakukan di berbagai lembaga pendidikan sebagai yang integral dalam kesatuan sistem nasional maupun denan memandang Islam sebagai agama yang Universal.

#### 4. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*

Dalam pesantren pola hidup bersama antara santri dan kyai dan masjid pusat aktifitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan pesantren adalah tentang pengajarannya, yaitu sorogan, weton, dan bondongan. Ketiga sistem tersebut merupakan sistem pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkat pendidikan yang ditentukan. Sedikit banyaknya yang dipelajari oleh santri

---

<sup>19</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28.

<sup>20</sup> *Ibid*, 86.

tergantung pada kyai dan ketentuan santri.

Berkaitan dengan sistem evaluasi hasil pendidikan di pondok pesantren dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Dalam sistem seperti ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya bisa menentukan tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri sudah merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk kembali ke kampung halamannya, ada juga yang pindah belajar kepondok lainnya untuk menambah ilmu dan pengalamannya.<sup>21</sup>

Unsur-unsur yang ada dalam sistem pendidikan adalah unsur organik, dan sedangkan unsur anorganik yaitu tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerima murid dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait didalam mengelolah sistem pendidikan.

Dalam unsur pendidikan dikelompokkan sebagai berikut: (1)*Actor* atau pelaku, kyai, ustadz dan pengurus.(2)*Sarana* perangkat keras, gedung sekolah atau madrasah, pertanian dan makam.(3)*Sarana perangkat lunak* : tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (*Sorogan, bondongan dan halaqoh*), keterampilan pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sistem pendidikan pesantren terlihat jelas pada metode pengajaran yang digunakan yaitu sorogan, bondongan dan weton. Sedangkan evaluasi hasil pendidikan di pesantren tergantung pada santri yang bersangkutan, maksudnya santrilah yang menentukan kapan akan mengakhiri proses belajarnya.

## SIMPULAN

Integrasi kurikulum PAI di SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban Senori Tuban berbasis Literatur Pesantren harus terus dilakukan untuk menghindari dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama karena hal ini bisa menjauhkan agama dengan realitas kehidupan manusia. Pesantren dan lembaga pendidikan umum memiliki jalan tengah penyatuan visi pendidikan melalui integrasi kurikulum. Perencanaan dan pelaksanaan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban Senori Tuban.

Perencanaan Integrasi kurikulum PAI dimulai dari penyusunan visi misi sekolah dimana visi misi tersebut menjadi salah satu sasaran pencapaian tujuan dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Dari visi misi tersebut diturunkan lagi menjadi Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang dilakukan setiap awal tahun pelajaran. RKS itu menjadi dasar penyusunan perangkat pembelajaran seperti Kaldik, RPP, Silabus, Prota dan Promes.

Implementasi Kurikulum PAI di SMP Berbasis Pesantren di SMP Mambaus

---

<sup>21</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 29.



Sholihin 8 Katerban Senori Tuban, dimulai dari Kegiatan Belajar Mengajar di SMP dan Pendidikan Madrasah *Diniyyah* sebagai pembelajaran langsung yang terstruktur dan dirancang secara khusus, sampai pada pengembangan nilai dan karakter sebagai pembelajaran tidak langsung yang berjalan di luar jam formal melalui kegiatan pengembangan kepribadian, unjuk kerja nyata, dan pembiasaan ibadah sunnah dari Pengurus, Ustadz, dan Kyai.

faktor Pendukung dari pelaksanaan integrasi kurikulum PAI adalah adanya kesiapan siswa mendukung seluruh program pembelajaran yang berlangsung dari pagi sampai malan hari, ketersediaan tenaga pendidik yang terlibat secara langsung dalam pendidikan formal dan non formal serta fasilitas pembelajaran yang cukup memadai mulai ruang praktek, ruang teori, alat pembelajaran dan sumber belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang tidak sama sehingga membutuhkan waktu panjang untuk penyesuaian, padatnya kompetensi yang harus dipenuhi sehingga menyita waktu belajar *diniyyah*, dan banyaknya tenaga pendidik yang baru lulus sehingga membutuhkan pendampingan yang intens dari guru-guru senior.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anton, et. Al, M.Moeliono. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Azra. 2001. *.Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al – Ma’arif.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1991. *.Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu:Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan.
- Lagulung, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Al Husnah Baru.
- Majid, Nurcholis. 1992. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta:Paramadina.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nasir, M. Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pesantren Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syafaat, Aat. 2008 *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pers.

Tamam, Badrut. 2015. *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.